

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan sekolah dasar berperan penting dalam mencetak generasi-generasi muda Indonesia yang cemerlang sehingga pendidikan yang dilaksanakan di sekolah harus terlaksana dengan baik dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kurikulum yang sedang berlaku saat ini merupakan kurikulum 2013 yang dalam pengaplikasiannya pada pelajaran menggunakan konsep tema atau sering disebut tematik. Kurikulum ini berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya karena pada kurikulum ini siswa bisa belajar untuk lebih mandiri dan menemukan pengetahuannya sendiri. Proses pembelajaran kurikulum 2013 menggunakan pendekatan *saintifik* dengan mempertimbangkan kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan, di dalam pembelajaran *saintifik* meliputi 5 pengalaman yang dilakukan, yaitu (1) *mengamati*, (2) *menanya*, (3) *mengumpulkan informasi*, (4) *mengasosiasi*, (5) *mengkomunikasikan*. Kurikulum 2013 menekankan pada pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu dengan menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Ardianti, 2018). Menurut Majid (2013: 80) mengemukakan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menekankan pada peran siswa dan keterlibatannya dalam proses pembelajaran sehingga siswa dituntut untuk lebih berpikir kritis, aktif dalam mencari tahu informasi sampai pada membuat kesimpulan. Kurikulum sebelumnya lebih menekankan pada siswa yang awalnya dari diberi tahu berubah menjadi siswa mencari tahu sehingga tingkat berpikir kritis siswa dapat lebih terasah. Fisher&Schriren dalam Fisher (2009) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis yaitu kemampuan seseorang dalam menginterpretasi dan mengevaluasi secara terampil dan aktif melalui observasi, komunikasi, informasi,

danargumentasi. Kemampuan berpikir kritis perlu dimiliki siswa untuk mengembangkan pengetahuannya.

Pembelajaran PPKn merupakan pembelajaran yang tidak hanya menghasilkan siswa cerdas dalam memahami materi-materi namun juga mengajarkan materi yang berisikan tentang perilaku atau sikap cinta tanah air dan menjadi warga Indonesia yang baik. Selain pembelajaran PPKn, pembelajaran Bahasa Indonesia juga menjadi salah satu mata pelajaran yang mengembangkan sikap literasi siswa. Hal ini perlu dikembangkan agar siswa tidak hanya memahami apa yang dipelajari, namun juga mampu mengembangkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan menerapkan prinsip-prinsip berpikir kritis.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Siti Fakhrida guru kelas IV SD 1 Bandungrejo Kalinyamatan Jepara diperoleh informasi bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Kurangnya minat siswa terhadap pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn juga mengakibatkan rendahnya berpikir kritis siswa. Rendahnya berpikir kritis siswa dapat dilihat selama proses pembelajaran siswa cenderung lebih pasif dan terlihat sulit untuk diajak berpikir lebih mendalam mengenai topik pembelajaran. Siswa juga sulit untuk memahami topik pembelajaran yang sedang diajarkan oleh guru sehingga akan mempengaruhi kemampuan siswa dalam berpendapat, bertanya serta menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru maupun dari siswa lain. Siswa juga sulit menjelaskan topik yang sedang dipelajari, sulit menganalisis permasalahan, kurang mampu membandingkan dan membedakan serta kesulitan dalam menyimpulkan. Siswa juga kurang mampu berdiskusi dan bekerjasama dengan siswa lain dengan baik walaupun sudah terlihat beberapa siswa saja yang terlihat aktif dalam pembelajaran. Selain itu, juga terdapat permasalahan lain yang membuat proses pembelajaran kurang berjalan secara lancar dan maksimal meliputi kurangnya rasa ingin tahu siswa, kurangnya kreativitas siswa, keberanian siswa yang masih kurang, tanggung jawab siswa yang masih kurang, percaya diri, komunikasi dan sosialisasi antar teman juga masih rendah. Model pembelajaran yang monoton juga menjadi penyebab rendahnya berpikir kritis

siswa sehingga siswa tidak berantusias dalam pembelajaran sehingga tingkat berpikir siswa lebih rendah. Kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV yang rendah ini dapat dibuktikan dengan jumlah siswa yang mencapai KKM pada muatan Bahasa Indonesia sebanyak 15 siswa dan pada muatan PPKn sebanyak 14 siswa. Oleh sebab itu, perlu dilakukan perbaikan dalam proses pembelajaran agar kualitas pembelajaran di kelas IV SD 1 Bandungrejo dapat meningkat. Maka dengan ini diperlukan model pembelajaran yang lebih bervariasi lagi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model *Two Stay Two Stray (TSTS)* merupakan model pembelajaran diskusi kelompok dengan dua orang siswa tinggal di kelompok dan dua orang bertamu ke kelompok lain. Model ini juga salah satu model pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa. Model ini bisa digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang unik, yang mengacu pada model belajar berkelompok atau kooperatif yang menggunakan struktur tugas dan sebuah penghargaan yang berbeda pada setiap individunya. Lie dalam (Shoimin, 2014:222) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif *TSTS* adalah dua orang siswa tinggal kelompok dan dua orang lain bertamu ke kelompok lain. Dua orang yang tinggal bertugas memberikan informasi ke kelompok lain sedangkan yang bertamu bertugas mencatat hasil diskusi kelompok yang dikunjunginya. Penggunaan model *TSTS* dalam pembelajaran harapannya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis siswa meningkat apabila siswa aktif dalam pembelajaran, sering bertanya, sering menjawab pertanyaan dari guru maupun siswa, sering mengungkapkan pendapat, mudah berdiskusi dengan kelompoknya dan mudah diajak berpikir lebih mendalam. Terjadinya perilaku siswa yang demikian tentunya dapat membuat suasana pembelajaran yang lebih berkualitas, tidak monoton dan menyenangkan.

Selain model pembelajaran, media pembelajaran juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan. Media pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini bernama "Tabel Rahasia". Media ini berbentuk sebuah papan tabel perbandingan dengan isi tabelnya masih dirahasiakan sedangkan tugas siswa

nantinya mengisi tabel-tabel tersebut sesuai dengan tugas yang diberikan guru sehingga dengan menggunakan media tersebut siswa bisa lebih terpancing untuk berpikir lebih mendalam mencari tahu apa rahasia dibalik tabel tersebut.

Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan berpikir kritis siswa. Melalui model pembelajaran *TSTS* dan media pembelajaran “Tabel Rahasia” serta materi Bahasa Indonesia mengenai teks nonfiksi dan Ilmu Pengetahuan Alam tentang gaya, jenis-jenis gaya dan manfaat gaya pada tema 8 subtema 2 dan 3 diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV. Sehingga dengan ini akan dilakukan sebuah penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Two Stay Two Stray* Berbantuan Media Tabel Rahasia untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV di SD 1 Bandungrejo Kalinyamatan Jepara pada Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku”

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana keterampilan guru dalam menerapkan model *Two Stay Two Stray* berbantuan tabel rahasia pada kelas IV tema 8 di SD 1 Bandungrejo Kalinyamatan Jepara?
2. Bagaimana model *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan berpikir kritis siswa kelas IV pada tema 8 di SD 1 Bandungrejo Kalinyamatan Jepara?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan keterampilan guru dalam menerapkan model *Two Stay Two Stray* berbantuan tabel rahasia pada kelas IV tema 8 di SD 1 Bandungrejo Kalinyamatan Jepara.
2. Mendeskripsikan model *Two Stay Two Stray* dalam meningkatkan berpikir kritis siswa kelas IV pada tema 8 di SD 1 Bandungrejo Kalinyamatan Jepara.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, dengan ini guru dapat lebih menambah inovasi dalam mengajar sehingga nantinya

dapat menunjang proses pembelajaran. Adanya penerapan model *TSTS* ini dapat meningkatkan berpikir kritis siswa.

## 2. Manfaat Praktis

Adanya penelitian ini dapat bermanfaat bagi sekolah, guru, siswa dan peneliti sendiri.

### a. Bagi Satuan Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi satuan pendidikan atau sekolah tersebut. Penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi sekolah untuk meningkatkan berpikir kritis siswa yang berada di sekolah tersebut. Sehingga nantinya kurikulum serta kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut bisa berjalan dengan baik.

### b. Bagi Guru

Adanya penelitian ini bermanfaat bagi guru karena dapat menambah keterampilan guru dalam melakukan proses belajar mengajar. Selain itu guru juga mendapatkan solusi dalam mengatasi permasalahannya di kelas.

### c. Bagi Siswa

Bagi siswa dengan adanya penelitian ini kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat dan lebih terasah lagi.

### d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti dengan adanya penelitian ini bisa menambah wawasan, pengalaman serta dapat dijadikan sebagai tugas akhir perkuliahan serta referensi bagi peneliti.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SD 1 Bandunrejo Kalinyamatan Jepara pada semester 2, tema 8 “Daerah Tempat Tinggalku”, subtema 2 dan 3 tentang lingkungan tempat tinggalku dan bangga terhadap daerah tempat tinggalku. Permasalahan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah masalah peningkatan berpikir kritis siswa dengan menerapkan model *Two Stay Two Stray* berbantuan tabel rahasia untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Berikut ini merupakan kompetensi inti dari tema 8 “Daerah Tempat Tinggalku”, adapun sebagai berikut.

### **Kompetensi Inti.**

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak bermain dan berakhlak mulia.

Penelitian tindakan kelas ini juga dibatasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn. Adapun kompetensi dasar muatan Bahasa Indonesia dan PPKn Subtema 2 dan 3 adalah sebagai berikut.

### **Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia**

- 3.9 Mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi.
- 4.9 Menyampaikan hasil identifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara lisan, tulis dan visual.
- 3.10 Membandingkan watak setiap tokoh pada teks fiksi.
- 4.10 Menyajikan hasil membandingkan watak setiap tokoh pada teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual.

### **Kompetensi Dasar PPKn**

- 1.3 Mensyukuri keberagaman umat beragama di masyarakat sebagai anugrah Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika.
- 2.3 Bersikap toleran dalam keberagaman umat beragama di masyarakat dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika.
- 3.3 Menjelaskan manfaat Keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari.

4.3 Mengemukakan manfaat keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari.

## 1.6 Definisi Operasional

### 1. Model Pembelajaran *TSTS*

Model pembelajaran *TSTS* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang sering disebut dengan model dua tinggal dua tamu. Adapun langkah-langkah model pembelajaran ini adalah menurut Murtono (2017:37) mengemukakan bahwa setelah dibagi kelompok guru memberikan tugas. Setelah diskusi, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain. Sedangkan anggota kelompok yang tidak bertugas menerima tamu dari suatu kelompok.

### 2. Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah cara berpikir seseorang yang lebih mandiri dan mendalam dengan menganalisis, mengkaji sebuah gagasan yang melibatkan banyak pengetahuan dan melakukan penalaran serta pembuktian atas gagasan tersebut. Berpikir kritis dapat diukur melalui beberapa indikator berpikir kritis diantaranya adalah kemampuan memberikan penjelasan secara sederhana, kemampuan menganalisis sebab-akibat, kemampuan membandingkan dan membedakan, kemampuan menyimpulkan. Beberapa indikator tersebut dapat diukur melalui tes dan non tes kepada siswa kelas IV.

### 3. Media Tabel Rahasia

Media tabel rahasia merupakan sebuah media yang terbuat dari papan di mana papan tersebut berisi tabel yang berisikan sebuah rahasia. Cara penggunaannya dengan menempelkan sebuah jawaban dari siswa. Dinamakan tabel rahasia karena isi tabel masih dirahasiakan sehingga siswa harus menemukan isinya sendiri dengan bekerja sama dengan kelompoknya masing-masing.